

## Analisis Materi Akidah Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMP Kelas 8 Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa

Nahdiah azizah<sup>1</sup>, Fitriani<sup>2</sup>, Mahbubi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

[nahdiaazizah7@gmail.com](mailto:nahdiaazizah7@gmail.com)<sup>1</sup>, [azizah72@gmail.com](mailto:azizah72@gmail.com)<sup>2</sup>, [mahbubi@unuja.ac.id](mailto:mahbubi@unuja.ac.id)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan 1/03/2025  
Diterima 10/04/2025  
Diterbitkan 15/04/2025

#### Keywords:

Akidah-Akhlak  
Analisis materi PAI  
Pemahaman

### ABSTRAK (10 PT)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan siswa SMP kelas 8 dalam melakukan praktik menganalisis materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada semester 1 dan 2, khususnya dalam aspek akidah dan akhlak. Aspek akidah dan akhlak merupakan bagian fundamental dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menganalisis materi PAI dengan cukup baik, terutama dalam memahami nilai-nilai keimanan dan moral yang terkandung dalam materi pembelajaran. Siswa yang aktif dalam proses analisis cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan teori dengan praktik, sehingga diperlukan peran guru yang lebih aktif dalam membimbing serta menciptakan suasana belajar yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif. Kesimpulannya, kemampuan menganalisis materi PAI pada aspek akidah dan akhlak sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa dan penguatan pemahaman agama yang aplikatif. Penelitian ini merekomendasikan adanya penguatan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual untuk mengoptimalkan kemampuan analisis siswa dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam secara utuh.

**Corresponding Author:** Nahdiah azizah  
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo  
[nahdiaazizah7@gmail.com](mailto:nahdiaazizah7@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat vital dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik di jenjang pendidikan formal. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, terutama dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, PAI hadir bukan sekadar sebagai mata pelajaran formal yang diajarkan di sekolah, melainkan sebagai pilar penting dalam membangun fondasi kepribadian yang kokoh, berbasis pada nilai-nilai ajaran Islam. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengenal ajaran agama secara tekstual, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2020; Arif dkk., 2024).

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, baik dari aspek keimanan (akidah), ibadah, maupun akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak merupakan

fondasi utama dalam membentuk pribadi Muslim yang tangguh, berintegritas, dan bertanggung jawab. Akidah menjadi dasar keyakinan yang mengarahkan setiap tindakan manusia, sementara akhlak menjadi cerminan dari kualitas keimanan seseorang dalam hubungan sosial dan perilaku keseharian. Dengan kata lain, pendidikan akidah dan akhlak harus mampu membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual dan emosional (Mahbubi, 2013, 2025; Nasikhah & Badrus, 2020).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di kelas VIII, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat penting, yaitu masa remaja awal. Masa ini sering kali ditandai dengan pencarian jati diri, keinginan untuk diakui, serta peningkatan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, peran PAI menjadi sangat strategis. Pembelajaran akidah dan akhlak tidak cukup jika hanya disampaikan secara teoritis, melainkan harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Artinya, siswa perlu diajak untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Hakim, t.t.).

Pada semester pertama dan kedua, siswa kelas VIII SMP diperkenalkan pada pemahaman mendalam mengenai konsep dasar akidah dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Materi seperti rukun iman, sifat-sifat Allah, serta kewajiban-kewajiban seorang Muslim, tidak hanya ditujukan agar siswa dapat menghafal dan memahami, melainkan juga agar mereka dapat meresapi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup (Kurniawan dkk., 2019; Mahbubi, 2023, 2024).

Salah satu pendekatan yang penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui praktik menganalisis. Dengan menganalisis materi PAI, siswa diajak untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap ajaran yang dipelajari. Mereka tidak hanya mengetahui bahwa Allah memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, misalnya, tetapi juga memahami implikasi dari sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sosial—seperti pentingnya sikap empati, kasih sayang terhadap sesama, serta kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan bermakna (Huda dkk., 2025; Mahbubi & Junaidi, 2024).

Kemampuan menganalisis ini juga akan memperkuat keterampilan berpikir kritis dan reflektif pada diri siswa. Di era informasi yang begitu terbuka saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai narasi, opini, bahkan informasi keagamaan yang tidak selalu memiliki dasar yang valid. Maka, dengan kemampuan berpikir kritis yang dilatih melalui proses analisis dalam PAI, siswa akan mampu menyaring informasi yang mereka terima, memverifikasi kebenaran sumbernya, dan mempertimbangkannya dalam kerangka ajaran Islam yang autentik. Ini adalah modal penting untuk membentuk generasi yang religius namun juga rasional dan terbuka. Lebih jauh lagi, praktik menganalisis dalam pembelajaran PAI juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Saat siswa merenungkan makna dari ajaran seperti keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran, mereka tidak hanya menghafalnya sebagai bagian dari pelajaran, tetapi menjadikannya sebagai nilai hidup yang mereka pegang teguh. Di sinilah transformasi pendidikan

benar-benar terjadi—yakni ketika siswa mengalami proses internalisasi nilai, yang akan membentuk karakter mereka dalam jangka panjang (Mahbubi & Husein, 2023).

Tak hanya berdampak secara individual, pembelajaran akidah dan akhlak yang efektif juga memiliki efek sosial yang besar. Siswa yang memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia akan menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis, penuh toleransi, dan saling menghargai. Dalam konteks sekolah, hal ini tercermin dalam perilaku siswa yang sopan, saling menghormati, disiplin, dan bertanggung jawab. Lingkungan sekolah yang seperti ini tentu menjadi tempat yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, maka kurikulum PAI di kelas VIII SMP seyogianya dirancang secara komprehensif, menyelaraskan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan inspiratif. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, refleksi pribadi, hingga penugasan praktik keagamaan dalam kehidupan nyata, bisa menjadi cara-cara kreatif untuk mengajak siswa menganalisis dan mengimplementasikan materi yang dipelajari (Mahbubi dkk., 2021; Saputro, t.t.).

Lebih dari itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI. Nilai-nilai akidah dan akhlak yang ditanamkan di sekolah harus mendapatkan penguatan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tanpa dukungan tersebut, proses internalisasi nilai dalam diri siswa akan kurang optimal, karena mereka mungkin mengalami kebingungan atau bahkan kontradiksi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pihak menjadi faktor kunci dalam membentuk pribadi Muslim yang unggul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di kelas VIII SMP, khususnya pada aspek akidah dan akhlak, bukan hanya sebatas transfer ilmu keagamaan, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang utuh. Melalui pendekatan analitis terhadap materi pembelajaran, siswa diajak untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, sikap yang reflektif, serta perilaku yang aplikatif terhadap ajaran Islam. Ini adalah bagian dari upaya mencetak generasi yang tidak hanya shalih secara individual, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi lingkungannya. Pendidikan semacam ini merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga bagi masa depan bangsa dan peradaban (Miskiyyah & Nihayah, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana siswa SMP kelas 8 mampu melakukan praktik menganalisis materi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang berkaitan dengan aspek akidah dan akhlak pada semester 1 dan 2. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami secara mendalam bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dalam konteks akidah dan akhlak. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk memahami bagaimana siswa mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Brondz, 2012; Djaali, 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengobservasi langsung kegiatan pembelajaran di kelas, serta mewawancarai siswa dan guru yang terlibat dalam pembelajaran PAI. Proses observasi dilakukan untuk

memahami dinamika pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai cara pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi akidah dan akhlak, serta bagaimana siswa merespons materi tersebut (Conway & Stanley, 2006).

Selain observasi, wawancara juga dilakukan untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menganalisis dan memahami konsep-konsep akidah dan akhlak yang terdapat dalam materi PAI kelas 8. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa yang dipilih secara purposive, yaitu siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang beragam terkait materi yang dipelajari. Dengan wawancara ini, peneliti dapat memperoleh data mengenai bagaimana siswa memahami ajaran-ajaran Islam dalam aspek akidah dan akhlak, serta bagaimana mereka menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan mereka.

Metode dokumentasi juga digunakan untuk mendukung penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud meliputi materi pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta hasil tugas atau ujian yang diberikan kepada siswa. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat menganalisis sejauh mana materi yang diberikan mencakup aspek akidah dan akhlak, serta bagaimana siswa mengolah informasi tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil tugas dan ujian juga dapat menjadi indikasi dari seberapa baik kemampuan siswa dalam menganalisis materi yang diajarkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis materi PAI aspek akidah dan akhlak. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pemahaman siswa, serta cara mereka menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi PAI, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pembelajaran PAI di tingkat SMP (Hennink dkk., 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP, khususnya dalam aspek akidah dan akhlak, serta membantu guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan mengetahui bagaimana siswa menganalisis dan menerapkan materi PAI, diharapkan pembelajaran dapat lebih tepat sasaran dan mampu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan mengenai kemampuan siswa SMP kelas 8 dalam melakukan praktik menganalisis materi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada aspek akidah dan akhlak, memiliki posisi yang sangat penting dalam upaya pembentukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang sesungguhnya. Pendidikan agama bukanlah sekadar alat untuk menghafal atau menyerap pengetahuan teoretis semata, melainkan harus menjadi proses yang membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku peserta

didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis materi ajaran Islam, terutama pada dua aspek fundamental yaitu akidah dan akhlak, sangat relevan dalam mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut telah tertanam dan dipahami secara mendalam oleh siswa.

Pada tingkat SMP kelas 8, siswa diperkenalkan dengan sejumlah materi PAI yang telah disusun secara sistematis untuk membentuk fondasi keimanan dan moralitas mereka. Materi ini tersebar dalam dua semester pembelajaran dan mencakup konsep-konsep dasar yang menjadi pilar dalam kehidupan seorang Muslim. Aspek akidah, yang merupakan dasar keimanan, dan akhlak, sebagai pengejawantahan dari keimanan tersebut dalam perilaku nyata, merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya mengerti isi materi, tetapi juga dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Huda dkk., 2024).

Dalam hal akidah, siswa kelas 8 diajarkan enam rukun iman yang mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. Kemampuan menganalisis dalam hal ini tidak hanya diukur dari seberapa mampu siswa menjelaskan makna dari masing-masing rukun iman, tetapi juga sejauh mana mereka dapat memahami implikasi praktis dari keyakinan tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, keimanan kepada Allah harus tercermin dalam kesadaran untuk selalu berbuat baik, menjauhi larangan-Nya, dan menjaga integritas dalam setiap tindakan. Dalam praktik pembelajaran, guru biasanya mendorong siswa untuk menggali lebih dalam makna-makna keimanan ini melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi pribadi terhadap pengalaman hidup mereka. Sebagai contoh, dalam memahami konsep takdir, siswa diajak untuk merenungkan peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka yang tidak sesuai harapan, lalu melihat bagaimana nilai tawakal dan ikhtiar dapat diterapkan sebagai wujud penerimaan terhadap kehendak Allah, sekaligus tetap berusaha sebaik mungkin dalam menjalani hidup.

Proses analisis ini menjadi penting karena dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini. Siswa yang mampu menganalisis tidak hanya akan menerima informasi secara pasif, melainkan akan mengolah informasi tersebut, menghubungkannya dengan pengalaman dan lingkungan sosial, serta mengembangkan sikap yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap ajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu, pembelajaran materi akidah di kelas 8 idealnya harus dirancang untuk mengaktifkan partisipasi siswa dalam berpikir kritis, berdialog, dan merefleksikan nilai-nilai iman yang mereka pelajari.

Sementara itu, aspek akhlak menjadi wadah konkret untuk menilai sejauh mana pemahaman keimanan siswa benar-benar membentuk perilaku mereka. Dalam kurikulum PAI, materi akhlak mencakup banyak hal, seperti akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada orang tua, dan terhadap lingkungan. Materi ini tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk definisi atau perintah moral, tetapi perlu dikaji lebih dalam melalui analisis terhadap situasi nyata yang dihadapi siswa dalam keseharian. Misalnya, ketika membahas akhlak kepada orang tua, siswa tidak hanya diajak untuk mengetahui bahwa menghormati orang tua adalah kewajiban, tetapi juga diminta untuk menganalisis bagaimana sikap mereka dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan orang tua, bagaimana mereka membantu orang tua

di rumah, serta sejauh mana mereka mampu menahan emosi dan berbicara dengan lemah lembut dalam interaksi sehari-hari (Koesoema, 2007; Mahbubi, 2023).

Kemampuan siswa dalam menganalisis aspek akhlak juga mencerminkan kematangan emosional dan sosial mereka. Seorang siswa yang telah mampu menilai tindakan berdasarkan nilai-nilai moral Islam biasanya memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan terhadap orang lain dan lingkungan. Siswa seperti ini akan lebih mudah mengembangkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dalam proses pembelajaran, hal ini dapat ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana siswa dihadapkan pada persoalan-persoalan nyata, seperti kasus perundungan di sekolah, konflik dengan teman sebaya, atau isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Dengan menganalisis kasus-kasus tersebut menggunakan sudut pandang Islam, siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia secara lebih konkret.

Kemampuan untuk menganalisis materi akidah dan akhlak ini sebenarnya merupakan bagian dari kompetensi literasi keagamaan yang lebih luas. Literasi keagamaan bukan hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga meliputi kemampuan menafsirkan, merefleksikan, dan menerapkannya secara relevan dalam kehidupan modern yang penuh tantangan. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI harus mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan tidak kaku terhadap teks, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universal Islam yang penuh rahmat dan kasih sayang.

Di samping itu, kemampuan siswa dalam menganalisis materi PAI juga sangat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru yang mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, memberikan ruang diskusi, dan menstimulasi rasa ingin tahu siswa, akan lebih berhasil dalam menumbuhkan kemampuan analitis siswa. Siswa akan lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam bukan sesuatu yang abstrak atau jauh dari kehidupan mereka, melainkan sangat relevan dan aplikatif untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer.

Lebih jauh lagi, keberhasilan siswa dalam menganalisis aspek akidah dan akhlak juga bergantung pada lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan dari orang tua, budaya sekolah yang religius, serta keberadaan figur teladan di lingkungan sekitar menjadi faktor penting yang memperkuat proses internalisasi nilai. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa akan lebih terdorong untuk mengimplementasikan hasil analisis mereka ke dalam tindakan nyata. Mereka tidak hanya menjadikan nilai-nilai agama sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang senantiasa hadir dalam setiap keputusan yang diambil.

Secara keseluruhan, kemampuan siswa SMP kelas 8 dalam menganalisis materi PAI pada aspek akidah dan akhlak merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan agama di sekolah. Kemampuan ini tidak hanya menunjukkan pemahaman intelektual siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga mencerminkan sejauh mana nilai-nilai tersebut telah meresap dalam hati dan pikiran mereka. Melalui proses analisis, siswa diajak untuk menyelami makna terdalam dari ajaran-ajaran agama, mengevaluasi sikap dan perilaku mereka sendiri, serta mengembangkan kepekaan sosial yang tinggi.

Dengan demikian, pembelajaran PAI harus terus dikembangkan agar lebih kontekstual, interaktif, dan reflektif, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga

mulia dalam akhlak dan bijaksana dalam berpikir. Ketika siswa telah mampu menganalisis dan menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak, maka sesungguhnya mereka telah menapaki jalan yang benar dalam menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia sebagaimana tujuan utama dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

## **PENUTUP**

Kesimpulan mengenai kemampuan siswa SMP kelas 8 dalam melakukan praktik menganalisis materi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada aspek akidah dan akhlak, menunjukkan bahwa proses analisis ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pemahaman yang lebih mendalam serta pembentukan karakter yang baik. Pembelajaran PAI pada semester 1 dan 2 memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami pokok-pokok ajaran Islam, tidak hanya dari segi teori, tetapi juga dari segi implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah dan akhlak menjadi dua pilar utama yang harus dipahami dan diterapkan oleh siswa untuk menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Pada aspek akidah, kemampuan siswa untuk menganalisis tidak hanya membuat mereka memahami konsep-konsep dasar tentang keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir, tetapi juga mengaitkan pemahaman tersebut dengan kehidupan mereka. Praktik menganalisis materi akidah membantu siswa untuk merenungkan bagaimana ajaran tersebut relevan dengan berbagai situasi yang mereka hadapi dalam hidup, seperti menghadapi ujian hidup, kesulitan, atau perbedaan pandangan. Melalui pemahaman yang lebih dalam, siswa belajar untuk menerima takdir dengan penuh kesabaran dan tawakal, serta memperkuat keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik analisis terhadap materi akidah memperkuat pemahaman agama yang bersifat esensial, yang dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap dunia dan hidup mereka sebagai seorang Muslim.

Begitu pula dengan aspek akhlak, di mana kemampuan menganalisis materi menjadi sangat krusial dalam pembentukan karakter siswa. Materi akhlak mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam, seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat kepada orang tua, dan sikap peduli terhadap sesama. Namun, tidak hanya sekadar mengetahui teori tentang perilaku yang baik, kemampuan untuk menganalisis bagaimana ajaran-ajaran tersebut seharusnya diterapkan dalam kehidupan nyata adalah bagian penting dari pembelajaran ini. Dengan menganalisis konsep-konsep akhlak, siswa diajak untuk menggali lebih dalam mengenai alasan dibalik ajaran moral Islam dan memahami bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat membawa kebaikan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Ini akan membentuk perilaku siswa yang lebih baik, bukan hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat, serta menjadi contoh yang baik bagi lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, kemampuan menganalisis materi PAI pada aspek akidah dan akhlak memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif dalam menghadapi berbagai ajaran agama. Pembelajaran yang melibatkan analisis mendalam terhadap materi ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berpikir secara aktif, mempertanyakan, dan mencari hubungan antara ajaran Islam dan kenyataan yang mereka hadapi. Hal ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Di sisi lain, kemampuan ini

juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama, serta menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih peka terhadap nilai-nilai moral dalam berbagai interaksi sosial.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan dasar untuk menganalisis materi PAI, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan bimbingan yang tepat, dengan menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi dengan materi ajaran Islam. Dengan demikian, melalui pendekatan yang tepat dalam mengajarkan materi akidah dan akhlak, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pai Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Teh Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6), Article 6. <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1669>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Bronz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Conway, C., & Stanley, A. M. (2006). [Rev. of *Review of Qualitative Research and Evaluation Methods*, oleh M. Q. Patton]. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 16(8), 83–88. <https://www.jstor.org/stable/40319463>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Hakim, I. N. (t.t.). *Pemikiran Ushul Fiqih Ibnu Qudamah* :
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (Second edition). SAGE Publications Ltd.
- Huda, A. A. S., Iffah, I., Hamdi, H., & Mahbubi, M. (2024). Implementation of Religious Moderation Value in Junior High School Students in PAI Subjects and its Implications for Tolerance Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 5229–5244. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=LM3DYIEAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation\\_for\\_view=LM3DYIEAAAAJ:ISLfrPkqcC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=LM3DYIEAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=LM3DYIEAAAAJ:ISLfrPkqcC)
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Hamdi, Lathif, N. M., & Mahbubi, M. (2025). Penguatan Nilai Kemanusiaan Melalui Implementasi Gerakan Jumat Berkah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(1), Article 1. <https://journalsentral.com/index.php/jdss/article/view/120>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. PT Kanisius.
- Kurniawan, D., Wahidin, U., & Priyatna, M. (2019). PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN KEPADA MASYARAKAT (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03

- Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018). *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2.405>
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital: Membangun Karakter Siswa di SMP Khadijah Surabaya. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i2.103>
- Mahbubi, M. (2024). *Filsafat Ilmu; Sebuah Catatan Ringkas*. Global Aksara.
- Mahbubi, M. (2025). *Materi PAI: Fikih*. CV Global Aksara Press.
- Mahbubi, M., Hidayatullah, R., Jadid, M., & Hadi, A. (2021). PKM Penguatan Nilai-Nilai Aswaja bagi Siswa di MI Nurul Mun'im dalam Membentuk Karakter Ahlusunnah wal Jamaah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3). <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2808>
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 15(02), 194–209. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.533>
- Mahbubi, M., & Junaidi, J. (2024). Analisis Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Teks Editorial Dan Opini Dalam Surat Kabar Kompas Dan Media Indonesia. *JURNAL BUANA KATA: PENDIDIKAN, BAHASA, DAN ILMU KOMUNIKASI*, 1(1), Article 1, Juli. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/buanakata/article/view/178>
- Miskiyyah, U. Z., & Nihayah, I. (2024). IMPLEMENTASI METODE ROLE PLAYING TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN FIQH KELAS IX DI MTS THORIQL ULUM. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(6), Article 6. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/798>
- Nasikhah, K., & Badrus, B. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 7 Kepung Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1397>
- Saputro, R. S. (t.t.). *Sejarah Ushul Fiqih*.